ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 8, Nomor 3, Oktober 2019: 176 - 185
DOI: https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v8i3.809

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

KEARIFAN LOKAL *KAAGO-AGO* DALAM BUDIDAYA TANAMAN JAGUNG DI KECAMATAN MALIGANO KABUPATEN MUNA

KAAGO-AGO LOCAL WISDOM IN CORN PLANT CULTIVATION IN MALIGANO SUB DISTRICT OF MUNA REGENCY

[1]Sitti Nur Isnian, [2]Musadar, dan [3]Harmayani

[1,2] Jurusan/PS Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia
[3]Jurusan/PS Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
[1]Email korespondensi: i_isnian@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena petani jagung di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna dalam menjalankan budidaya pertaniannya menggunakan kearifan lokal upacara *kaago-ago*, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal *kaago-ago* dalam budidaya tanaman jagung di kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2018. Penelitian bersifat kualitatif dengan melibatkan 17 informan yang terdiri dari kepala adat, petani, dan pemuka masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal *kaago-ago* pada kegiatan penyiapan lahan dan panen meliputi upacara lengkap, pada penyiapan benih meliputi *dokambae* tanpa upacara, penanaman meliputi menutup mata gigi dirapatkan dan lafazd doa tanpa upacara, dan pada pemeliharaan tanaman tidak ada perlakuan. Melalui penelitian ini diharapkan wawasan masyarakat dapat terbuka, melihat kearifan lokal sebagai sebuah potensi dengan membuka diri terhadap inovasi baru, sehingga kearifan lokal masyarakat dapat menunjang usaha tani yang mereka jalani.

Kata kunci: kearifan lokal, upacara *kaago-ago*, usahatani jagung

ABSTRACT

This research departed from the phenomenon of corn farmers in Maligano Sub District of Muna Regency in performing their farming cultivation using local wisdom of kaago-ago rite; thus, this research aimed to reveal the kaago-ago local wisdom in corn plant cultivation in Maligano Sub District of Muna Regency. This study was a qualitative research involving 17 informants consisting of customary head, farmers, and community leaders. The result of research showed kaago-ago local wisdom in preparing land and harvesting including complete ceremony, the preparation of seed involved dokambae without ceremony, the planting involves closing and keeping eyes and teeth tightly, and praying without ceremony or rite, and there was no treatment in the plant maintenance. Through this research, the people's insight is expected to be opened, thereby can see the local wisdom as a potency by opening themselves to new innovation, so that local wisdom can support the farming business they perform.

Keywords: *local wisdom, kaago-ago rite, corn farming.*

PENDAHULUAN

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya, yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan lokal penduduk baik yang berada ditingkat pedesaan maupun ditingkat perkotaan pada suatu negara (Whynne dan Hammond, 1985).

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu jenis usaha tani penghasil pangan. Dalam

pengelolaan usahataninya (jagung), kearifan lokal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat pada suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu, yang berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal dan tradisional (Mitchell, et.al., 2000). Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia yang merupakan kebudayaan suatu kelompok manusia yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama (Babrock, 1999 dalam Arafah, 2002). Zakaria (1994) dalam Arafah (2002), menyebutkan pada dasarnya kearifan lokal atau kearifan tradisional adalah sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencangkup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari. Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia dengan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat dan lingkungannya).

Kearifan lokal atau sering disebut *lokal wisdom* sebagai semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis kearifan lokal menjadi kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah (Keraf, 2002). Bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan dan kepercayaan khusus. Kearifan lokal merupakan kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya terhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan serta tingkahlaku sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam persikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh (Niampe, 2013; Suraya, 2011). Lebih lanjut Suraya (2011) menjelaskan kearifan lokal adalah sebagai perangkat-perangkat pegetahuan dan pratek-pratek baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya yang merupakan milik suatu komunitas disuatu tempat yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi. Dapat dikatakan kearifan lokal merupakan cerminan leluhur masyarakat didalam penilaian terhadap alam, yakni pengetahuan masyarakat setempat yang sudah sedemikian rupa menyatu dengan sistem kepercayaan didalam masyarakat itu sendiri, yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dalam hal penelitian ini adalah berkaitan dengan pengetahuan masyarakat setempat dalam penerapannya pada budidaya tanaman jagung.

Di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna, petani dalam membudidayakan tanaman jagungnya, menggunakan kearifan lokal yakni Upacara *kaago-ago.* Upacara *Kaago-ago* dilaksanakan oleh masyarakat turun temurun sampai saat ini. Hal ini menjadi menarik mengingat kearifan lokal *kaago-ago* dilakukan dalam bentuk upacara sedangkan budidaya tanaman jagung memiliki perlakukan tersendiri dalam pengelolaan usaha taninya, sehingga tujuan penelitian ini adalah mengungkap kearifan lokal *kaago-ago* dalam usahatani Jagung di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Oktober-November 2018, bertempat di Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna, yang dipilih secara *purposive* (Sugiyono, 2008 dalam Isnian, dkk, 2018) dengan pertimbangan Desa Lapole merupakan salah satu desa di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna yang aktif dan konsisten melaksanakan upacara *Kaago-ago* dalam uasahatani jagung, sehingga

Desa Lapole dapat mewakili desa-desa lainnya di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna dalam mengungkap tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan 17 orang informan kunci yang dipilih secara sengaja (*purposive*), yakni perwakilan dari kepala adat (*Parika*), kepala desa, tokoh agama dan petani. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya, melalui tahapan: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan (Miles Huberman *dalam* Afrizal, 2014). Kesemua hal itu untuk dapat mengungkapkan bagaimana kearifan lokal *Kaago-ago* pada usahatani jagung.

Fokus penelitian ini adalah penerapan kearifan lokal upacara *Kaago-ago* pada usahatani jagung meliputi penyiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman dan panen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *Kaago-ago*

Sejarah *kaago-ago* sampai sekarang belum ada penjelasan yang pasti. Beragam sumber cerita jika dikembangkan akan terjadi kesimpangsiuran. Hal ini kemudian ditambah dengan tidak ada cerita secara tertulis yang diwariskan secara turun temurun dan sudah banyaknya sesepuh desa yang telah mangkat. Oleh karena itu, peneliti berusaha menyatukan dari berbagai sumber cerita sehingga terbentuk kesepahaman bersama.

Sejarah *kaago-ago* bermula pada tahun 1972. Tinggal seorang keluarga dalam dikebun dan pekerjaan sehari-harinya menanam jagung dan tanaman lain. Suatu waktu terjadilah hujan lebat serta dengan petir-petir dan angin kencang yang begitu hebat, hampir semua tanaman Bapak Mahasini tumbang dan rumahnyapun hampir dibawah angin. Akhirnya Bapak Mahasini keluar dari gubuknya lalu Ia teriak bahwa, jika ia selamat dari mara bahaya ini dia akan membacakan doa-doa setelah pembukaan lahan baru dan mengumpulkan semua peralatan pertanian. Ia juga berkata bahwa bukan hanya dia saja yang akan membaca doa-doa tersebut, melainkan juga seluruh masyarakat akan ikut serta dalam melaksanakan *baca-baca*. Jika tidak dilaksanakan, maka semua tanaman tidak ada yang akan berhasil. Bahkan dengan orang-orangnya akan binasa. Tidak lama setelah ia mengucapkan permintaan tersebut, hujan, petir dan angin tiba-tiba berhenti. Diyakini bahwa berhentinya badai hujan tersebut karena ucapan Bapak Mahasini.

Keesokan harinya Bapak Mahasini menceritakan apa yang telah terjadi kepada masyarakat dan mereka menuruti apa yang diarahkan oleh Bapak Mahasini. Setelah tiba waktunya pembukaan lahan, masyarakat mengumpulkan alat pertanian dan makanan untuk *dibaca-baca* (diberikan mantera-mantera oleh pemuka adat) sebagai rasa syukur kepada Tuhan Maha Esa. Sampai sekarang ritual *kaago-ago* masih dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Maligano Kabupaten Muna (Kepala Adat, Kepala Desa, Tokoh Agama, Petani).

Profil *Kaago-ago*

Kaago-ago adalah sebuah kearifan lokal dalam kegiatan usahatani jagung yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Maligano Kabupatan Muna. Kearifan lokal ini berbentuk upacara. Dalam kegiatan upacara yang harus dilakukan adalah mempersiapkan alat-alat pertanian dan bahan makanan, serta proses pelaksanaan upacara *kaago-ago* yaitu dengan menancapkan kayu (*kalombuno wite*) yang sudah diruncingkan sedalam-dalamnya sehingga terbentuk sebuah lubang yang digunakan untuk memasukan telur ayam lalu disiram dengan air sebanyak-banyaknya. Masyarakat menyediakan sesajian berupa telur, nasi, rokok, sirih, kelapa muda yang disajikan atas *para-para* terbuat dari bambu, kemudian tokoh adat (*Parika)* berdoa agar penghuni dunia gaib tidak menganggu mereka selama menempati kebun tersebut. Adapun doa atau mantera yang dilafalkan adalah sebagai berikut:

Intaomodio tepakatandai ingkomiu teungkude inda ngkomiu pongkapinombulakuinda ngkomiu tinooringka saluwu luwuo patowala pato sikua. Sangia wasa labose, sangia welabunia somethaganino kafembul aitu netahano fotuno kaweano bhara netag ho fotuno kaweano timbubhatata.Koenean gkahi onahihi,koe dokahebaheba somo me dhaganino somo mekulambungino yo liwuku ini nipandehaoku inodi (Parika).

Tujuan pembacaan mantera tersebut adalah untuk memberikan tanda kepada mahluk gaib bahwa lahan tersebut akan digunakan masyarakat untuk bertani agar makluk gaib tidak mengganggu tanaman maupun manusia yang menempati lahan tersebut.

Setelah itu dilanjutkan dengan baca doa meminta keselamatan untuk makhluk gaib dan keselamatan untuk para petani yang mengikuti upacara *kaago-ago* serta meminta rezeki dan umur panjang kepada Allah SWT. Tujuan meminta keselamatan untuk mahluk gaib agar tidak mengganggu petani yang berkebun di lokasi tersebut serta terhindar dari bahaya, bencana atau wabah penyakit yang akan menimpa mereka, sehingga mereka dapat hidup bahagia, aman dan damai. Setelah selesai pembacaan doa, dilanjutkan dengan makan bersama. Upacara ini dilakukan saat memulai pembukaan lahan sebagai tahap awal budidaya tanaman jagung dan saat panen.

> "Kami lakukan upacara dengan menyediakan makanan bukan berarti kami menyembah mahluk gaib tetapi kami menghargai sesama ciptaan Allah dan kami mendokan mereka agar deberi keselamatan begitu pula dengan kami yang petani semoga diberi keselamatan, umur panjang, dan rezeki yang berlimpah" (Parika).

Kearifan Lokal *Kaago-ago* dalam Usahatani Jagung

Kearifan lokal *kaago-ago* dalam kegiatan usahatani jagung di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna diyakini oleh masyarakat setempat harus digunakan karena sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun dan masyarakat sangat kuat keyakinannya terhadap adanya mahluk gaib yang mengganggu tanaman dan juga manusianya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan *Parika* di bawah ini:

> "Kami dalam kegiatan usahatani menggunakan upacara *kaago-ago* karena *kaago-ago* itu adalah upacara yang diwariskan oleh nenek moyang kami, dilaksanakan pada saat pembukaan lahan baru dimana menjadi adat atau kebiasaan yang kami lakukan pada saat setelah pembukaan lahan baru, dan apabila tidak dilaksanakan maka akan berdampak pada tanaman dan manusianya"

> "Tidak boleh menanam kalau tidak menggunakan Kaago-ago karna akan mengancam nyawa manusia dan tanamannya akan musnah dimakan binatang"

Purwono dan Hartono (2010), Akib (2011) dan Soekartawi (1995) membagi tatacara berusahatani jagung, yang meliputi: penyiapan lahan, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemupukan dan panen. Mengungkap kearifan lokal *kaago-ago* dalam usahatani jagung di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna, dapat dilihat melalui kegiatan usahataninya.

1. Persiapan lahan (*dewei*)

Pada saat akan membersihkan lahan diawali dengan ritual khusus yang disebut *detambori* (pembukaan lahan baru). Ritual *detambori* dengan berbagai aktivitas yang dimulai membaca doa dengan niat untuk memohon perlindungan kepada sang maha kuasa agar diberi keselamatan dan dijauhkan dari bala dan gangguan makhluk gaib selama bertani di tempat tersebut. Pelaksanaan proses *detambori* dipimpin oleh seorang yang bernama *Parika*. Ritual pembukaan lahan yang dilakukan berlangsung sederhana. Tidak ada persyaratan rumit pada prosesinya, cukup memanggil *Parika* untuk melakukan ritual tersebut. Pada prosesi ritualnya akan membacakan doa-doa khusus dimana doa tersebut bertujuan memohon kepada Sang

Maha Kuasa agar diberi perlindungan, keselamatan kemudahan rezeki dan dijauhkan dari gangguan makhluk gaib serta penyakit yang dapat merusak tanaman selama bercocok tanam pada kawasan tersebut, sebagaimana diungkap oleh *Parika* sebagai berikut:

> *"Sebelum detambori pertama dofo-kantalea mata rampahano ositani sigaa mina dofowora jadi nofopalei jadi dokosakimo ane dofowora ingka nando wekodohono dofopandeomo minamo dafo-ganggua ane debasanemo dhoano ka-belei" (Parika).*
>
> Arti dalam Bahasa Indonesianya:
> "Sebelum mulai membuka lahan yang pertama dikasih terang dulu matanya karna setan sebagian tidak melihat, jadi sambar kita sehingga jadi sakit, kalau dia melihat maka dari jauh dia sudah lihat kita jadi tidakmi diganggu kalau sudah dibacakan doa tersebut"

Adapun doa yang dibaca oleh *Parika* adalah:

> *"Abeleikomo inia nabeleiko inodia nobeleiko kocika, nobeleiko kamondo, nobeleiko kasangku, nobeleiko kasangku bisa wopano, nobeleiko sala bisa wopano, nobeleiko okamondo bisa bonto wopano alae fokanciba kanau ompuku, fokanciba kanau guruku La Ode manempa bismillah"*(Parika).

Setelah dilaksanakan prosesi ritual maka tahap selanjutnya adalah petani membersihkan lahan atau dalam istilah Bahasa Muna (suku asli informan) disebut *dewei* yang akan ditanami jagung dengan menggunakan kampak, dan parang. Umumnya, ketika membersihkan (*dewei*) lahan para petani saling gotong royong dari lahan satu ke lahan lainnya atau dalam istilah Bahasa Muna disebut *dopokaowa*. Budaya *dopokaowa* telah ber-langsung secara turun temurun, selain me-ringankan pekerjaan saat membersihkan (*dewei*) lahan, juga sebagai pertemuan yang mempererat persaudaraan dan keutuhan dalam bermasyarakat yang harmonis. Selesai pem-bersihan lahan maka petani akan mendiamkan lahan tersebut selama kurang lebih satu bulan menunggu daun-daun dan batang pohon hingga rumput biasa menjadi mati dan siap untuk dibakar. Dalam proses pembakaran (*de-sula*) diawali pula dengan penentuan hari yang baik terutama dalam faktor cuaca yang harus dalam kondisi panas. Tujuannya agar saat pembakaran (*desula*) daun-daun pohon dan batangnya dapat dimakan api dengan baik hingga bersih. Peralatan yang disiapkan *desula* adalah korek api dan kayu untuk menghimpun satu rumpun hasil pembersihan lahan.

Sudah menjadi kebiasaan petani Kecamatan Maligano dalam melakukan *desula* maka akan mengajak sanak keluarga dan petani lainnya untuk bergotong royong (*dopokaowa*). *Desula* pula dilakukan dengan menyesuaikan arah mata angin. Jika arah angin dari barat maka *desula* dilakukan dari arah barat begitupun sebaliknnya bila arah angin dari timur maka dari bagian timur pula dilakukan *desula*, dengan tujuan untuk memudahkan dilakukannya *desula*. Pelaksanaan *desula* dilakukan pada waktu sore hari, karena bila dilakukan pada pagi hari, lahan masih basah oleh embun sehingga *desula* tidak maksimal. Petani juga harus memastikan (*orewu*) sudah terbakar sempurna. Adapun jika tidak terbakar sempurna biasanya para peladang mengumpulkan sisa-sisa *desula* untuk dibakar kembali. Setelah *desula* selesai maka petani akan mendirikan pondok kecil (*kaombela*) sebagai tempat kediaman sementara dalam lahan tersebut. *Kaombela* tersebut biasanya sebagai tempat istirahat, makan dan minum serta pakaian ganti. Petani juga akan membuat pagar disemua lini lahan pertanian sebagai pelindung dari binatang yang dapat mengancam pertumbuhan jagung.

Purwono dan Hartono (2010) dan Akib (2011), menjelaskan tentang tatacara usaha-tani jagung terkait dengan penyiapan lahan yaitu dilakukan dengan membajak. Aktivitas ini dilakukan dengan cara membalik bongkahan tanah, dipecahkan sehingga diperoleh tanah yang gembur. Dengan demikian aerasi dalam tanah akan berlangsung dengan lancar. Untuk tanah yang keras, dicangkul atau dibajak sedalam 30 cm, lalu dihaluskan dan diratakan dengan cangkul. Jarak antara tanaman jagung adalah 70 x 30

cm. Cara ini cenderung tidak dilakukan oleh petani Kecamatan Maligano dalam praktek berusaha taninya.

2. Persiapan benih (*owine*).

Tahap selanjutnya dalah penyiapan benih. Dalam tahapan ini, petani akan menyiapkan benih pilihan terbaik yang akan ditanam. Caranya adalah jagung yang telah dipisahkan dari tongkolnya dimasukkan kedalam ember yang berisi air. Biasanya petani merendam (*dokambae*) jagung dimulai pasca sholat Isya hingga waktu pasca sholat subuh. Perendaman jagung (*dokambae*) bertujuan agar jagung mudah dan cepat tumbuh saat ditanam nanti. Setelah jagung direndam, selanjutnya dimasukkan ke dalam karung kecil dan siap dibawa ke kebun untuk ditanam. Informan menjelaskan hal ini:

> *"Nobersi kawu galuno tafosiapuanemo wineno namentano dacumisa dokambaemo deki kohondoanoa nohimbao nocumbu (Kalau sudah bersih kebunnya, bibitnya diambil, kalau paginya mau menanam maka malamnya bibitnya di rendam)"* (Petani)

Akib (2011) menjelaskan bahwa benih yang disiapkan adalah benih bermutu tinggi yang berasal dari varietas unggul merupakan salah satu faktor penentu untuk memperoleh kepastian hasil usaha tanaman jagung. Secara umum, mutu benih jagung yang baik dicirikan beberapa hal sebagai berikut: daya tumbuh besar, lebih dari 90%, tidak tercampur benih/varietas lain, tidak mengandung kotoran, tidak tercemar hama dan penyakit, sehat, tidak keriput. Pada prakteknya, petani Kecamatan Maligano tidak melakukan hal ini, keyakinan yang termaktub dalam kearifan lokal *kaago-ago* dirasakan cukup untuk keberhasilan usaha tani jagung mereka.

3. Penanaman (*detisa*)

Menurut keyakinan petani Kecamatan Maligano, kegiatan menanam jagung harus dilakukan pada hari yang tepat. Menentukan hari yang baik dikenal dengan istilah *kapontu*, yang ditentukan dengan sistem melihat bulan disebelah timur, dan sistem menggunakan jari tangan. Kepercayaan turun temurun petani Kecamatan Maligano bahwa penentuan hari yang baik sangat penting dalam bercocok tanam. Jika hal tersebut diabaikan maka akan terjadi kerugian pada tanaman jagung. Informan berikut mengungkap hal ini:

> *"Ane detisa kahitela, welogholeo mokesano beano. Ane paise tamaka nofumae osaki, ohama,nofumae lakapute,benokara nokarajhae owewi" (Jika menanam jagung, pada hari yang baik jika tidak maka akan mengakibatkan datangnya penyakit, hama, bulai dan dimakan babi)"* (Petani).

Sebelum mulai menanam terlebih dahulu masyarakat melakukan ritual untuk memohon kepada Allah SWT agar tanaman mereka tumbuh subur dan terhindar dari berbagai penyakit. Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh 'Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إنَّمَا الأعمَال بالنِّيَّاتِ وإنَّما لِكُلِّ امرِيءٍ ما نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إلى اللهِ ورَسُولِهِ فهِجْرَتُهُ إلى اللهِ ورَسُوْلِهِ ومَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُها أو امرأةٍ يَنْكِحُهَا فهِجْرَتُهُ إلى ما هَاجَرَ إليهِ

> *"Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya.Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju."* (HR. Bukhari Nomor 1 dan Muslim Nomor 1907).

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap amalan benar-benar tergantung pada niat.dan setiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia niatkan. Hal yang dilakukan petani jagung di Kecamatan Maligano sudah sangat baik dimana ritual *kaago-ago* diawali dengan bermohon kepada Allah SWT untuk kesuk-

sesan tanaman jagung mereka. Selanjutnya informan yang lain kembali menegaskan:

> *"Sebelum domulai detisa doniati desalo nekakawasa sio-siomo kantisa mani dosuburu dofekakodohoe bala dan dokoradhaki pada aitu debasanemo dhoano kafematei (Sebelum mulai menanam mereka niat terlebih dahulu meminta kepada Allah SWT mudah-mudahan tanaman mereka subur, dijauhkan dari segala bahaya dan berezeki*" (*Parika* dan Petani).

Berikut niat yang dilafalkan oleh *Parika:*

> *Amemateikomo inia ende dadiku ende rajakiku nasetapi solumantono minanowite natolutapi somonino ende mpolali-lali pogolo-golo mainduluno golo mburumaino mekaasi–asi mboilimu wewao-wao hendemo kema dobuntemo dombopihinamo sangka dana pongkadi ende-ende tobo" (Parika).*

Pada saat mulai menanam agar tidak diserang oleh penyakit tanaman maka kita harus menutup mata, gigi dirapatkan kemudian diniatkan. Adapun bunyi doa yang dilafalkan adalah:

> *"Netao kafembulaku koemo ganggu-ganggu omua ke mudian netao nikonando lakapute nikonano lakadea nikonando ondepa netagho kaule-ule koemo peko neinia pekomo wewute bhalano we tehi bhalano kumudian terakhirnya supaya subur" (*Parika*).*

Purwono dan Hartono (2010) menjelaskan cara penanaman jagung adalah mula-mula dibuat lubang dengan tugal sedalam 3-4 cm, selanjutnya dimasukkan benih jagung 1-2 butir per lubang dan segera ditutup dengan tanah tanpa dipadatkan. Pada tanah yang lembab kedalaman lubang tugal cukup 3 cm.

4. Perawatan dan pemeliharaan

Pada tahap ini petani dengan menggunakan *kasinala* (*tembilang*) untuk membersihkan gulma-gulma yang tumbuh disekitar jagung. Pembersihan biasanya dilakukan saat jagung berumur sekitar satu minggu atau lebih. Pembersihan tersebut agar jagung tumbuh dengan baik dan jauh dari ancaman yang mengganggu produktifitasnya. Petani juga akan menjaga tumbuh kembangnya jagung dari hama maupun serangga penyakit lainnya. Petani Kecamatan Maligano dalam pemeliharaan tanamannya tidak menggunakan pupuk kimia sehingga jagung benar-benar tumbuh dengan alami dan original, pembersihan jagung dilakukan secara berkelanjutan hingga saat panen tiba. Petani juga senantiasa memperhatikan dan melakukan perawatan terhadap pagar yang menjadi benteng lahan pertanian jagung dari gangguan binatang terutama babi.

> *"Setelah jagung berumur 40 hari maka kami melakukan ritual agar tanaman bisa tumbuh tinggi besar dan agar tanaman tersebut bisa tumbuh dengan subur karena dengan adanya perawatan dan pemeliharaan yang sangat stabil yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat setempat, ritual tersebut diakukan dengan membaca doa sebagai berikut: "Wa-katole mbura-bura walingkuli waempasi wasiwa woampu inamua omose amamua ofele endengi inamu, inamu wula wo-lio"*(Petani dan *Parika*).

Dalam usahatani jagung, pemeliharaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Purwono dan Hartono, 2010; Rukmana 1997):

a. *Penjarangan*

Banyaknya tanaman jagung yang ditanam umumnya lebih dari jumlah tanaman yang ingin dibiarkan hidup. Untuk itu, dilakukan penjarangan dengan cara tanaman dipotong pada bagian batang yang paling bawah sampai lepas, penjarangan dapat dipotong dengan pisau.

b. *Pengairan*

Pengairan hanya dilakukan bila tidak turun hujan selama 3 hari berturut-turut. Pedoman perlu tidaknya pengairan dengan cara melihat keadaan tanah dan tanaman. Namun, menjelang tanaman berbunga, air yang diperlukan lebih banyak sehingga perlu dialirkan air pada parit diantara bumbunan tanaman jagung

c. *Penyiangan dan pembubunan*

Rumput liar yang tumbuh disekitar jagung merupakan pesaing dalam hal kebutuhan sinar matahari, air, unsur hara. Rumput liar kadang kala menjadi tempat bersarang hama dan penyakit, rumput liar harus segera disiangi. Penyiangan bertujuan untuk membersihkan lahan dari gulma. Penyiangan dilakukan 2 minggu sekali dengan cara mencabut dengan tangan atau dicangkul. Pada saat tanaman berumur 4 minggu setelah tanam, penyiangan kedua dilakukan bersamaan dengan pembubunan.tanah disekitar tajuk tanaman jagung digemburkan, kemudian ditimbunkan (dibubun) pada pangkal batang tanaman sehingga membentuk gundukan kecil. Tujuan pembubunan adalah memperkokoh batang tanaman jagung agar tidak mudah rebah dan merangsang pembentukan ataupun pertumbuhan akar secara leluasa.

5. Panen (*detongka*)

Aktifitas memanen dilakukan saat jagung berumur tiga bulan atau kurang lebih berusia sembilan puluh hari lamanya. Namun sebelum itu petani telah panen terlebih dahulu saat jagung berusia dua bulan. Panen dini dua bulan digunakan untuk dikonsumsi dalam bentuk *katumbu*, *kamperodo*, dan *kantiniwua* (Makanan kecil khas daerah Muna). Biasanya dilakukan secara beramai-ramai. Panen jagung yang berumur tiga bulan diawali dengan ritual *kasaraka* (permulaan panen) dengan berbagai tahapan, informan menjelaskan hal ini:

> *"Dotandane deala kontu kabala nembali dua kontu karubu.okontu nembali kad-handano kahitela sekalangka katongka katandaha. Dodathane okontu nembaliane kahitela minahi noalae binte, ojhini, pedanagha deala kahitela, dotongkae maighono kafatosikua atau kofatowalahae ogalu, sonembali kasar aka* (berawal dengan mengambil batu, batu besar dan boleh juga batu kecil. Batu tersebut digunakan untuk diletakkan diatas jagung satu keranjang panen awal. Diletakkan batu diatas jagung bertujuan agar jagung tidak di ambil mahluk gaib atau jin kemudian mengambil jagung dari empat sudut. Kebun untuk digunakan sebagai ritual *kasarasa*)" (Petani).

Adapun doa dalam melakukan *kasarasa*

> *"Paku limano naga, paku limano binte, paku limano sitani,paku limano mali, bismillah" (Parika,* 2018*)*

Menurut kepercayaan petani Kecamatan Maligano kegiatan *kasarasa* dilakukam bertujuan agar jagung tidak *nowowo. Nowowo* bermakna kendati luas lahan, melimpah hasil panen jagung namun pada saat dikumpul secara keseluruhan hanya tersisa tinggal sedikit saja. Selain itu juga kegiatan ritual *kasaraka* agar jagung yang dipanen tidak cepat habis dimakan hama atau bubu. Aktivitas panen jagung biasanya berlangsung ramai oleh masyarakat bergotong royong dari satu lahan petani ke lahan lainnya. Jagung yang dipanen disimpan dibawah rumah panggung petani dengan desain kayu berbentuk persegi empat untuk melindungi jagung dari gangguan ataupun air hujan.

6. Pasca panen

Perlakuan selanjutnya *detoto kahitela* (mengupas tongkol jagung). Peralatan yang disiapkan adalah parang yang akan digunakan untuk mengupas tongkol jagung dan karung sebagai tempat jagung yang telah dibuka tongkolnya (*detoto kahitela*). Pembukaan tongkol jagung juga biasanya dilakukan secara beramai-ramai (*dopokaowa*), jagung yang sudah dibuka tongkolnya, petani akan membagi dua tempat, satu tempat sebagai tempat jagung yang besar dan bagus kualitasnya, sedangkan satunya tempat jagung yang ukuran kecil dan tidak produtif atau dimakan hama. Setelah selesai dipotong tongkolnya, maka petani memasukkannya kedalam karung dengan rapi. Jagung yang telah disimpan dalam karung kemudian dijahit bagian atas agar saat di angkut tidak berjatuhan diperjalanan.

Akib (2011) dan Purwono dan Hartono (2010) menjelaskan tingkatan panen jagung yaitu:

a. Masak susu

Dilakukan untuk keperluan jagung sayur, jagung ini dipanen pada umur 47-48 hari setelah tanam. Ciri-cirinya adalah biji

mulai berisi seperti cairan susu, kelobotnya pada tongkol masih berwarna hijau.

b. Masak lunak

Panen masak lunak biasanya dilakukan untuk keperluan jagung rebus dan jagung bakar.Jagung ini biasanya dipanen pada umur 65-75 setelah tanam. Ciri-cirinya biji mulai keras, isinya seperti tepung basah, kelobotnya sudah berwarna kuning kehijau-hijauan .

c. Masak tua

Jagung hasil panen masak tua digunakan untuk berbagai keperluan misalnya, untuk pembuatan tepung jagung, makanan ternak.Pemanenan dilakukan pada umur 80-105 hari setelah tanam. Ciri-cirinya biji jagung tampak keras dan mengkilat, bila ditekan tidak meninggalkan bekas tekanan, kelobotnya susah berwarna agak kecoklatan.

d. *Masak kering/masak mati*

Hasil jagung yang dipanen pada tingkat masak kering sangat baik untuk dijadikan benih. Ciri-cirinya adalah biji sangat keras dan kering bahkan tampak lebih berkerut, kelobotnya sudah mongering dan berwana coklat.

Dari uraian kegiatan berusahatani jagung Kecamatan Maligano dengan menggunakan kearifan lokal *kaago-ago* di atas, dapat dikatakan petani berusahatani jagung tidak berdasarkan pengetahuan secara ilmiah tentang tatacara budiya tanaman jagung, namun hanya berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Kegiatan usahatani mulai dari pembukaan lahan baru sampai dengan panen, setiap melakukan kegiatan haruslah diawali dengan niat. Hanya saja, jika ditinjau dari lafadz doa yang dibacakan tidak sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunah sebagai pedoman ajaran agama mereka yakni 100% beragama Islam. Doa-doa yang petani Kecamatan Maligano lafadzkan adalah doa dengan bahasa lokal yang diajarkan secara turun temurun yang menjadi bagian dari kearifan lokal *Kaago-ago*. Keyakinan itulah telah mencukupkan mereka untuk bersikap tertutup dengan inovasi baru yang dibawa oleh Penyuluh Pertanian lapangan di Kecamatan Maligano. Suhartini (2009) menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki dampak negatif yaitu bisa menutup diri dari inovasi karena menganggap bahwa inovasi tersebut akan merusak tatanan kehidupan yang selama ini dijalani, hal yang ditemukan di Kecamatan Maligano. Kearifan lokal Upacara Kaago-ago pada budidaya jagung di Kecamatan maligano, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kearifan lokal *kaago-ago* pada usahatani jagung di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna

No	Tahapan Usahatani	Penerapan dalam *Kaago-ago*
1	Penyiapan lahan	Upacara, persiapan alat-alat pertanian dan bahan makanan, penancapan kayu (*kalombuno wite*) yang sudah diruncingkan sedalam-dalamnya, memasukkan telur pada lubang hasil tancapan kayu, menyiran telur sebanyak-banyaknya, menyediakan sesajian: telur, nasi, rokok, sirih, kelapa muda pada *para-para, Parika)* memimpin doa, makan bersama.
2	Penyiapan benih	*Dokambae tanpa serangkaian upacara*
3	Penanaman	menutup mata, gigi dirapatkan, niat dan doa dalam bahasa lokal
4	Pemeliharaan tanaman	Tidak dilakukan
5	Pemupukan	Tidak Dilakukan
6	Panen	Serangkaian upacara: ambil batu, letakkan batu diatas jagung 1 keranjang panen awal, ambil jagung dari empat sudut kebun, ritual kasarasa, sajian panganan: kamperodo, katumbu, kantiniwua, makan bersama

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal upacara *kaago-ago* dalam usahatani jagung di Kecamatan Maligano

Kabupaten Muna yaitu pada: penyiapan lahan dan panen adalah serangkaian upacara, pada penyiapan benih adalah *dokambae* tanpa upacara, penanaman adalah menutup mata, gigi dirapatkan dan melafadzkan doa dalam bahasa lokal, pemeliharaan dan tanaman tanpa perlakuan, dan panen adalah serangkaian upacara. Disarankan dari penelitian ini bagi masyarakat Kecamatan Maligano dalam berusahatani untuk menerapkan teknik budidaya yang ilmiah dengan menghadirkan peran penyuluh dalam berusahatani, dan hendaknya penelitian ini dilanjutkan dengan melihat fungsi dan hubungan kearifan lokal *kaago-ago* pada peningkatan usaha tani di Kabupaten Muna.

DAFTAR PUSTAKA

Tuwo, M.A. (2011). *Ilmu Usahatani*. Kendari: Unhalu Press.

Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil.

Afrizal. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Raja Grafindo. Jakarta.

Arafah. (2002). *Pengetahuan Lokal Suku Moronene Dalam Isistem Pertanian di Sulawesi Tenggara*. Program Pasca Sarjana. IPB.

Isnian., S.N., Nalefo, L., Mardin., Rosmawaty., Mutmainnah. (2018). *Fungsi Kelembagaan Subak Pada Perkebunan Lada di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan (Studi Kasus Pada Kelembagaan Subak Satu Pada Tanaman Lada Hasil Konversi Dari Padi Sawah di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan.* Jurnal. Buletin Sosek. Volume (20):2 Hal 72-81.

Keraf, A.S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Mitchell, B., Setiawan, B., & Rahmi, D.H. (2000). *Pengembangan Sumber Daya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.

Niampe, L. (2013). *Upacara Kaago-ago Dalam Tradisi Perladangan pda Masyarakat Muna: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*. Jurnal. Mudra (2):2.

Purwono, H. (2010). *Bertanam Jagung Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Rukmana. (1997). *Ubi Kayu Budidaya dan Pasca Panen*. Yogyakarta: Kanisius.

Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.

Suhartini. (2009). *Kajian Kearifan Lokal Masya-rakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian. Pendidikan dan Penerapan MIPA. Jurusan Pedidikan Biologi FMIPA. Jogjakarta: UNY.

Suraya, R.S. (2011). *Kearifan Lokal Tradisi Kasalasa Dalam Peladangan Berpindah Pada Komunitas Petani Etnis Muna Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. Tesis. Program Pasca Sarjana, Udayana. Denpasar.

Whynne, C., & Hammond. (1985). *Elements Of Human Geography*. London: George Allen & Unwin.